

Penerapan Model PINTAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman, Berbicara, dan Berpikir Kritis Murid Sekolah Dasar

Ida Rahmawati*

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia rahmawatiid31@gmail.com

Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe teacher and student activities and analyze improvements in the reading comprehension, speaking, and critical thinking skills of fifth-grade students through the PINTAS model, an integration of Problem-Based Learning (PBL), Reciprocal Teaching (RT), and Think-Pair-Share (TPS). The problem addressed was the low reading comprehension, speaking, and critical thinking skills of students at SDN Karang Mekar 6, caused by conventional, teacher-centered instruction that rarely trained students to process texts, voice ideas, and reason systematically. This study used Classroom Action Research (CAR) following a modified Kemmis and McTaggart model, combining qualitative and quantitative approaches across three meetings involving 21 fifth-grade students. Data were collected through observation sheets for teacher and student activities and assessment rubrics for the three target skills, then analyzed descriptively using percentages. Results show that teacher activity improved from "good" to "very good" (75% to 87%), student activity from "partially active" to "almost entirely active" (57% to 86%), and reading comprehension, speaking, and critical thinking skills all improved from "partially skilled" to "almost entirely highly skilled" (48-86%, 38-81%, and 43-81%, respectively), with corresponding gains in classical learning completeness. The PINTAS model is recommended as an integrated alternative for Indonesian language instruction in elementary schools.*

Keywords: *PINTAS Model, Reading Comprehension, Speaking Skills, Critical Thinking, Classroom Action Research*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan murid, serta menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis murid kelas V melalui model PINTAS, yaitu integrasi Problem Based Learning (PBL), Reciprocal Teaching (RT), dan Think Pair Share (TPS). Permasalahan yang melatari penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis murid SDN Karang Mekar 6 akibat pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan jarang melatih murid mengolah teks, menyampaikan gagasan, serta bernalar secara sistematis. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dimodifikasi, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dilaksanakan dalam tiga pertemuan terhadap 21 murid kelas V. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan murid serta rubrik penilaian ketiga keterampilan yang diteliti, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat dari kriteria "baik" menjadi "sangat baik" (75% menjadi 87%), aktivitas murid dari "sebagian kecil aktif" menjadi "hampir seluruh murid aktif" (57% menjadi 86%), serta keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis murid meningkat dari kriteria "sebagian kecil terampil" menjadi "hampir seluruh murid sangat terampil" (masing-masing 48-86%, 38-81%, dan 43-81%), yang diikuti peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Model PINTAS direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang terpadu di sekolah dasar.

Kata kunci: Model PINTAS, Membaca Pemahaman, Keterampilan Berbicara, Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan sejak jenjang dasar merupakan fondasi utama pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun cara berpikir dan bersikap dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Mubaroq & Mustofa, 2025). Memasuki era Society 5.0, tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong transformasi pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21 (Wahyuni et al., 2025; Widiyan et al., 2025). Transformasi ini menuntut setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, untuk merancang pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga melatih murid berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana utama untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Mubarak et al., 2024). Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca pemahaman menempati posisi sentral karena menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya sekaligus menentukan keberhasilan murid dalam memahami berbagai materi pelajaran (Purba et al., 2023). Membaca pemahaman tidak berhenti pada kemampuan mengenali dan melafalkan kata, tetapi menuntut kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid (AP et al., 2025). Rendahnya keterampilan ini secara langsung berimplikasi pada keterampilan berbicara murid, sebab murid yang belum memahami isi teks secara mendalam akan kesulitan mengorganisasikan dan menyampaikan gagasan secara lisan (Fawaid & Damayanti, 2024; Nurfadniati et al., 2022). Kedua keterampilan tersebut selanjutnya berkelindan dengan kemampuan berpikir kritis, karena murid dituntut untuk menganalisis informasi, memberi argumen yang logis, dan menarik kesimpulan secara sistematis (Musthofa & Ali, 2021; Zahranie et al., 2020).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di SDN Karang Mekar 6. Hasil wawancara dengan wali kelas V pada 6 Januari 2026 dan observasi pembelajaran pada 8 Januari 2026 menunjukkan bahwa murid baru mampu memahami isi teks secara literal dan belum terbiasa menafsirkan makna tersirat maupun menyimpulkan bacaan secara mendalam, khususnya pada teks yang lebih kompleks. Temuan lapangan ini diperkuat oleh hasil pretest: pada aspek membaca pemahaman, 12 dari 21 murid (57%) belum mampu memahami isi teks secara mendalam; pada aspek berbicara, 15 dari 21 murid (71,4%) belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan percaya diri dalam kegiatan presentasi; dan pada aspek berpikir kritis, 14 dari 21 murid (66,7%) belum mampu memberikan jawaban yang logis, mendalam, dan argumentatif terhadap soal-soal analitis yang diberikan. Ketiga data tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis murid kelas V SDN Karang Mekar 6 masih tergolong rendah dan saling berkaitan satu sama lain.

Rendahnya ketiga keterampilan tersebut bersumber dari pola pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru. Murid umumnya hanya diminta

membaca teks kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia tanpa dibimbing menggali makna tersirat, menyusun pertanyaan kritis, atau berdiskusi secara terstruktur, sehingga pemahaman mereka berhenti pada tataran literal. Keterbatasan ini turut membatasi kesempatan berbicara murid, karena pembelajaran jarang dirancang untuk melibatkan murid dalam diskusi maupun presentasi terbimbing, sehingga murid tidak terbiasa mengorganisasikan gagasan sebelum menyampaikannya secara lisan. Pada saat yang sama, pertanyaan dan tugas yang diberikan sebagian besar hanya menuntut jawaban hafalan dan faktual, tanpa mendorong murid menganalisis, memberi alasan, atau menyimpulkan secara argumentatif, sehingga keterampilan berpikir kritis tidak berkembang secara terlatih.

Apabila dibiarkan, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas. Murid dengan keterampilan membaca pemahaman rendah cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti mata pelajaran lain yang menuntut literasi tinggi, seperti matematika dan IPA, yang sering melibatkan soal cerita (Agnesya & Wiarsih, 2025; Suhartono et al., 2025). Keterampilan berbicara yang rendah turut menghambat partisipasi murid dalam diskusi kelas dan menurunkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi (Baso et al., 2025), sementara lemahnya berpikir kritis membatasi kemampuan murid menghadapi persoalan yang menuntut penalaran dan pengambilan keputusan di luar konteks hafalan. Ketiga persoalan ini saling memperkuat sehingga penanganannya perlu dilakukan secara terpadu, bukan secara terpisah untuk masing-masing keterampilan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas masing-masing model pembelajaran dalam meningkatkan salah satu keterampilan berbahasa murid. *Reciprocal Teaching*, misalnya, terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar melalui strategi *questioning, clarifying, predicting*, dan *summarizing* (Anggraini et al., 2023; Dewi et al., 2024), sementara *Think Pair Share* terbukti efektif meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus keberanian berbicara melalui diskusi berpasangan (Ilham et al., 2023; Nurfadniati et al., 2022). Di sisi lain, Problem Based Learning dilaporkan mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid melalui orientasi pada permasalahan kontekstual (Khadijah et al., 2025; Mayasari et al., 2022). Namun, penelitian yang mengintegrasikan ketiga model tersebut secara bersamaan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis secara simultan dalam satu rangkaian pembelajaran masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menguji satu model untuk satu keterampilan, padahal di lapangan ketiga keterampilan tersebut muncul dan berkembang secara bersamaan serta saling memengaruhi.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan model PINTAS dalam penelitian ini. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi *Problem Based Learning, Reciprocal Teaching*, dan *Think Pair Share* menjadi satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, keterampilan berbicara, dan berpikir kritis murid secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. Ketiga model tersebut dipilih karena saling melengkapi: PBL menyediakan konteks permasalahan autentik yang memicu berpikir kritis, namun memiliki keterbatasan pada pemahaman teks kompleks secara mandiri; RT melengkapi keterbatasan tersebut melalui empat strategi

metakognitif untuk memahami bacaan secara sistematis, meski cenderung berfokus pada kelompok kecil dengan interaksi sosial yang terbatas; dan TPS memperluas ruang interaksi tersebut melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran ke seluruh kelas, sehingga sekaligus melatih keterampilan berbicara dan kepercayaan diri murid. Integrasi ketiga model dalam satu sintaks yang berkesinambungan inilah yang membedakan model PINTAS dari penerapan ketiga model tersebut secara terpisah pada penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang terpadu di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan aktivitas guru dan murid dalam pembelajaran muatan Bahasa Indonesia menggunakan model PINTAS, serta (2) menganalisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman, keterampilan berbicara, dan keterampilan berpikir kritis murid kelas V SDN Karang Mekar 6 melalui penerapan model tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dimodifikasi, terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berulang pada setiap pertemuan (Aminarti et al., 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur capaian keterampilan murid secara terukur melalui angka dan persentase. Penelitian dilaksanakan di SDN Karang Mekar 6, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek 21 murid kelas V yang terdiri atas 11 murid perempuan dan 10 murid laki-laki.

Tindakan dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada muatan Bahasa Indonesia. Setiap pertemuan melalui tahap perencanaan modul ajar dan instrumen penilaian, pelaksanaan pembelajaran menggunakan sintaks model PINTAS, observasi aktivitas guru dan murid oleh observer, serta refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pada pertemuan berikutnya. Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru dan murid pada delapan tahap sintaks PINTAS (orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyusunan pertanyaan, klarifikasi, penyelidikan dan prediksi, penyajian hasil karya, penyimpulan, serta refleksi dan evaluasi), keterampilan membaca pemahaman dengan empat indikator (Pujabakti et al., 2021), keterampilan berbicara dengan lima indikator (Lestari & Ikawati, 2025), keterampilan berpikir kritis dengan lima indikator (Qur'aini & Agusta, 2023), serta hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart yang Dimodifikasi

Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru dan murid pada delapan tahap sintaks PINTAS (orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyusunan pertanyaan, klarifikasi, penyelidikan dan prediksi, penyajian hasil karya, penyimpulan, serta refleksi dan evaluasi), keterampilan membaca pemahaman, keterampilan berbicara, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Instrumen dan jumlah indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen dan Indikator Penelitian

Variabel	Instrumen	Jumlah Indikator	Sumber Indikator
Aktivitas Guru	Lembar observasi	8 indikator (sintaks PINTAS)	-
Aktivitas Murid	Lembar observasi	8 indikator (sintaks PINTAS)	-
Membaca Pemahaman	Rubrik penilaian	4 indikator	(Pujabakti et al., 2021)
Berbicara	Rubrik penilaian	5 indikator	(Lestari & Ikawati, 2025)
Berpikir Kritis	Rubrik penilaian	5 indikator	(Qur'aini & Agusta, 2023)
Hasil Belajar	Tes tertulis & unjuk kerja	Kognitif, afektif, psikomotorik	-

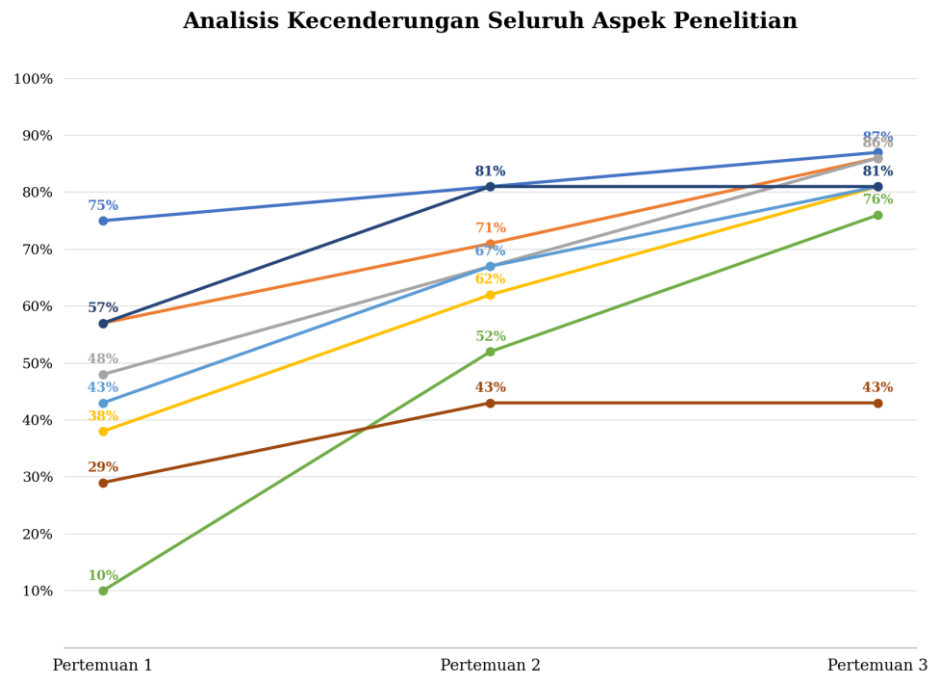
Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian ketiga keterampilan berbahasa, serta tes hasil belajar pada setiap akhir pertemuan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase pencapaian murid pada setiap kriteria, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan (Munawir et al., 2023). Analisis kecenderungan antarpertemuan digunakan untuk melihat pola peningkatan setiap aspek dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru dan murid, ketiga keterampilan berbahasa, serta hasil belajar murid secara klasikal mencapai kriteria "sangat baik/sangat terampil/sangat aktif" dengan persentase minimal 78%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SDN Karang Mekar 6 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek yang diteliti, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Guru, Aktivitas Murid, dan Keterampilan Murid pada Setiap Pertemuan

Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Aktivitas Guru	75% (Baik)	81% (Sangat Baik)	87% (Sangat Baik)
Aktivitas Murid	57% (Sebagian Kecil Aktif)	71% (Sebagian Besar Aktif)	86% (Hampir Seluruh Aktif)
Membaca Pemahaman	48% (Sebagian Kecil Terampil)	67% (Sebagian Besar Terampil)	86% (Hampir Seluruh Terampil)
Berbicara	38% (Sebagian Kecil Terampil)	62% (Sebagian Besar Terampil)	81% (Hampir Seluruh Terampil)
Berpikir Kritis	43% (Sebagian Kecil Terampil)	67% (Sebagian Besar Terampil)	81% (Hampir Seluruh Terampil)
Hasil Belajar Kognitif	10%	52%	76%
Hasil Belajar Afektif	57%	81%	81%
Hasil Belajar Psikomotorik	29%	43%	43%



Gambar 2. Grafik Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian pada Setiap Pertemuan

Kenaikan yang tergambar pada Tabel 2 dan Gambar 2 bukan kebetulan, melainkan buah dari perbaikan yang terus dilakukan guru lewat refleksi pada setiap akhir pertemuan, dibarengi proses adaptasi murid terhadap sintaks model PINTAS yang menuntut keterlibatan aktif dalam memahami masalah, membaca, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan. Bagian berikut mengulas keenam aspek tersebut secara lebih rinci.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru meningkat dari 75% (kriteria baik) pada pertemuan pertama menjadi 87% (kriteria sangat baik) pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan awal, guru masih beradaptasi dengan pengelolaan tiga model sekaligus, terlihat dari transisi antar-tahap yang belum sepenuhnya lancar, khususnya saat membimbing murid merumuskan pertanyaan dan melakukan penyelidikan mandiri. Guru kemudian memperbaiki hal ini melalui refleksi rutin, sehingga pada pertemuan berikutnya mampu mengaitkan permasalahan dengan konteks kehidupan nyata murid secara lebih terstruktur. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan (Jamaludin et al., 2023) bahwa kompetensi guru dalam memahami karakteristik dan psikologi belajar murid menjadi penentu utama keberhasilan pengelolaan kelas, serta diperkuat oleh (Munawir et al., 2023) bahwa kompetensi pedagogik menentukan capaian hasil belajar murid. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran kombinasi seperti PINTAS tidak semata bergantung pada rancangan sintaksnya, tetapi juga pada kesiapan guru mengelola transisi antar-tahap yang berasal dari tiga pendekatan berbeda. Implikasinya, penerapan model gabungan menuntut guru memiliki pemahaman mendalam terhadap masing-masing komponen model sebelum mengintegrasikannya, bukan sekadar menjalankan langkah secara mekanis.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid meningkat dari 57% (sebagian kecil aktif) menjadi 86% (hampir seluruh murid aktif). Pada pertemuan pertama, murid masih canggung dengan alur belajar yang berbeda dari kebiasaan konvensional, terutama pada tahap merumuskan pertanyaan dan menyelidiki masalah secara mandiri. Keterlibatan murid meningkat signifikan begitu guru mulai konsisten memberi kesempatan berdiskusi berpasangan sebelum berbagi ke kelas, sebuah pola yang menjadi ciri khas TPS. Hal ini memperkuat pendapat (Besare, 2020) bahwa aktivitas belajar merupakan keseluruhan kegiatan sadar yang menimbulkan perubahan pengetahuan maupun keterampilan pada diri murid. Dibandingkan dengan penerapan TPS atau PBL secara tunggal pada penelitian-penelitian sebelumnya, peningkatan aktivitas murid dalam penelitian ini tampak lebih menyeluruh karena mencakup tahap kognitif (merumuskan masalah dan pertanyaan), sosial (berdiskusi dan berbagi), maupun reflektif (menyimpulkan dan mengevaluasi) sekaligus. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi tiga model dalam PINTAS memperluas ruang keterlibatan murid dibandingkan penerapan satu model saja, karena setiap tahap sintaks menuntut jenis keterlibatan yang berbeda sehingga murid dengan gaya belajar yang beragam tetap terakomodasi.

Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman murid meningkat dari 48% (sebagian kecil terampil) menjadi 86% (hampir seluruh murid terampil), searah dengan naiknya aktivitas guru dan murid. Peningkatan ini paling terasa pada tahap clarifying dan question generating dalam RT, ketika murid dilatih mengidentifikasi kata sulit, menyusun pertanyaan kritis, dan mendiskusikannya bersama pasangan sebelum menjawab pertanyaan terkait isi teks. Pola ini konsisten dengan temuan (Anggraini et al., 2023) dan (Dewi et al., 2024) bahwa Reciprocal Teaching efektif meningkatkan pemahaman bacaan murid sekolah dasar, serta memperkuat (Huda & Saputra, 2025) dan (Purba et al., 2023) bahwa strategi membaca yang terstruktur menentukan kedalaman pemahaman murid terhadap teks. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya meminta murid membaca lalu menjawab pertanyaan tanpa bimbingan strategi, penerapan empat strategi RT dalam konteks masalah PBL memberi murid alasan yang jelas untuk membaca secara aktif, bukan sekadar sebagai kewajiban tugas. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar akan lebih efektif apabila kegiatan membaca dikaitkan dengan permasalahan nyata yang perlu dipecahkan murid, bukan diberikan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara murid meningkat dari 38% (sebagian kecil terampil) menjadi 81% (hampir seluruh murid terampil), merupakan peningkatan proporsional tertinggi di antara ketiga keterampilan yang diteliti. Tahap share dalam TPS memberi murid kesempatan berulang untuk berbicara di depan kelas setelah gagasannya dimatangkan melalui diskusi berpasangan, sehingga murid tidak tampil dengan gagasan yang mentah. Kondisi ini sejalan dengan (Fawaid & Damayanti, 2024) bahwa umpan balik dan latihan berulang dari guru terbukti membantu murid memperbaiki pelafalan dan kelancaran berbicara, serta (Nurfadniati et al., 2022) bahwa pembelajaran berbasis diskusi berpasangan meningkatkan kepercayaan diri

berbicara murid secara bertahap. Menariknya, di antara lima indikator berbicara yang diamati, keberanian tampil di depan umum berkembang paling cepat, sementara penggunaan intonasi berkembang paling lambat, sebuah pola yang mengindikasikan bahwa aspek afektif seperti keberanian lebih responsif terhadap intervensi struktural, seperti pengelompokan dan penguatan guru, dibandingkan aspek teknis kebahasaan yang membutuhkan waktu latihan lebih panjang. Temuan ini memberi implikasi bahwa program peningkatan keterampilan berbicara di sekolah dasar perlu membedakan strategi penguatan untuk aspek keberanian dan aspek teknis pelafalan atau intonasi, alih-alih memperlakukan keduanya secara seragam.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis murid meningkat dari 43% (sebagian kecil terampil) menjadi 81% (hampir seluruh murid terampil). Tahap orientasi masalah dalam PBL menjadi pemicu utama peningkatan ini, karena murid dihadapkan pada persoalan kontekstual yang menuntut mereka merumuskan pokok masalah sebelum mengumpulkan informasi dan menyusun argumen. Hal ini memperkuat pendapat (Musthofa & Ali, 2021) bahwa berpikir kritis berkaitan erat dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis, serta (Zahrani et al., 2020) yang menemukan hubungan positif antara keaktifan bertanya dan kecenderungan berpikir kritis murid. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan basis masalah untuk melatih berpikir kritis pada muatan lain, seperti (Qur'aini & Agusta, 2023) serta (Inayah et al., 2024), dan diperkuat oleh penelitian (Ramadhani & Amelia, 2025) serta (Sovarinda & Amelia, 2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memadukan aktivitas membaca dengan penyelesaian masalah secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar. Sejalan dengan itu, penelitian (Ibrahim & Amelia, 2024) serta (Maulana et al., 2025) turut menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis murid berkembang optimal apabila dilatih bersamaan dengan keterampilan membaca pemahaman, bukan sebagai keterampilan yang berdiri sendiri, sebuah temuan yang selaras dengan prinsip dasar model PINTAS dalam penelitian ini. Implikasinya, guru Bahasa Indonesia sekolah dasar perlu secara sengaja merancang pertanyaan dan tugas berbasis masalah, bukan sekadar pertanyaan pemahaman literal, agar kemampuan bernalar murid berkembang seiring dengan kemampuan berbahasanya.

Hasil Belajar

Hasil belajar murid pada ranah kognitif meningkat dari 10% menjadi 76%, ranah afektif dari 57% menjadi 81%, dan ranah psikomotorik dari 29% menjadi 43%. Peningkatan paling tajam pada ranah kognitif menunjukkan bahwa capaian akademik murid sangat responsif terhadap perbaikan proses pembelajaran begitu murid terbiasa dengan sintaks PINTAS, sementara peningkatan ranah psikomotorik yang lebih moderat mengindikasikan bahwa keterampilan mengomunikasikan hasil kerja secara konkret memerlukan waktu pembiasaan yang relatif lebih panjang dibandingkan penguasaan konsep. Pola ini sejalan dengan (Fauzi & Mustika, 2022) bahwa peran guru sebagai fasilitator, termasuk penyediaan perangkat dan media pembelajaran, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar murid, serta memperkuat (Hermawati et al., 2025) bahwa kombinasi model pembelajaran yang tepat efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid

pada muatan Bahasa Indonesia. Ketiga ranah hasil belajar ini pada dasarnya merupakan muara dari peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, serta ketiga keterampilan berbahasa yang telah dibahas sebelumnya, sehingga membentuk siklus saling menguatkan: guru yang mengelola PINTAS secara baik mendorong keterlibatan murid, keterlibatan tersebut meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, dan berpikir kritis, dan ketiganya pada akhirnya bermuara pada ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal. Temuan ini menguatkan bahwa model PINTAS efektif diterapkan sebagai pembelajaran terpadu di kelas V sekolah dasar, sekaligus menegaskan pentingnya keterpaduan antar-keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada murid kelas V SDN Karang Mekar 6, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PINTAS, integrasi Problem Based Learning, Reciprocal Teaching, dan Think Pair Share, secara konsisten meningkatkan aktivitas guru dari kriteria baik menjadi sangat baik, aktivitas murid dari sebagian kecil aktif menjadi hampir seluruh murid aktif, serta keterampilan membaca pemahaman, berbicara, dan berpikir kritis murid dari kriteria sebagian kecil terampil menjadi hampir seluruh murid sangat terampil. Peningkatan pada kelima aspek tersebut berdampak positif terhadap ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian sekaligus membuktikan bahwa integrasi ketiga model pembelajaran dalam satu sintaks yang berkesinambungan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa dan bernalar murid secara terpadu, tidak hanya secara terpisah untuk masing-masing keterampilan.

Secara praktis, model PINTAS dapat dijadikan alternatif rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya bagi guru yang ingin mengembangkan keterampilan membaca, berbicara, dan berpikir kritis murid secara bersamaan dalam satu rangkaian pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model ini pada materi maupun jenjang kelas yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan, serta mengeksplorasi durasi pembiasaan yang dibutuhkan pada aspek-aspek yang berkembang lebih lambat, seperti intonasi berbicara dan keterampilan psikomotorik.

REFERENSI

- Agnesya, A. M., & Wiarsih, C. (2025). Analisis kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 76–83.
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi pustaka tentang karakteristik, tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas (PTK). *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 294–301.
- Anggraini, S., Aprinawati, I., Ananda, R., Pebriana, P. H., & Rizal, M. S. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan menerapkan model reciprocal teaching siswa sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 686–699. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1799>
- AP, M. S., Chandra, & Kharisma, I. (2025). Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas VI SD. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5837–5855.

- Baso, B. S., Mahyuni, A., Nofianti, F., Tasyah, H., Resita, R., & Firman, W. A. (2025). Dampak kesulitan menyimak terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12(3), 5441–5450.
- Besare, S. D. (2020). Hubungan minat dengan aktivitas belajar siswa. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>
- Dewi, R. M., Taufiq, M., Hamdi, Z., & Zohrani. (2024). Pengaruh model reciprocal teaching terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 4 Rumbuk Kecamatan Sakra. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.56916/bip.v3i2.980>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(14), 2492–2500.
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–162. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Hermawati, R., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V menggunakan model Manimba. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(4), 986–995.
- Huda, D. N., & Saputra, D. S. (2025). Model problem based learning sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Majalengka. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.56916/bipd.v4i1.333>
- Ibrahim, M. M. M., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ide pokok menggunakan model CANGKAL di kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10.
- Ilham, R., Mufarizuddin, & Joni. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan penerapan model kooperatif think pair share di sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139–146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model BESTASI pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 156–169.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Mulyawati, F. (2023). Karakteristik belajar dan pembelajaran anak usia sekolah dasar (SD). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4744–4753. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1131>
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Azahra, K. Z. F., & Hambali, M. S. (2025). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 337–345. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>
- Lestari, C. A., & Ikawati, E. (2025). Keterampilan berbicara (pengertian berbicara, indikator berbicara dan langkah-langkah menyimak). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 222–230.

- Maulana, M. A., Amelia, R., Aslamiah, & Rafian, W. R. (2025). Mengasah keterampilan berpikir kritis dan parafrase dengan model pembelajaran Cost Per Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 277–291.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL). *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mubarok, M. I., Matin, R. A., Safaat, S., & Nurfitri. (2024). Metode pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 265–274.
- Mubaroq, M. M. Al, & Mustofa, B. (2025). Pendidikan karakter kunci menuju sumber daya manusia berdaya saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Munawir, Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami karakteristik guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1>
- Nurfadniati, Habibi, M. M., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 123–130. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2356>
- Pujabakti, R. R., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 84–93.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Implementasi model Lentera pada kelas IV sekolah dasar untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa muatan IPA. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233.
- Ramadhani, N., & Amelia, R. (2025). Model BATUAH untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 236–248.
- Sovarinda, I., & Amelia, R. (2025). Model Fantastic Read Poein dalam meningkatkan aktivitas belajar, berpikir kritis, dan memahami bacaan di SDN Kuin Utara 5. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 311–321.
- Suhartono, Restiani, N. D., Hartini, K. A., & Sari, N. R. (2025). Rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Analisis masalah dan solusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 1368–1385.
- Wahyuni, M. T., Rodhiah, R. T. A., & Fadillah, M. (2025). Strategi peningkatan keterampilan abad ke-21 siswa SD dengan memanfaatkan aliran filsafat rekonstruksionisme. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 88–103.
- Widiyan, T., Purwanto, M. R., Imam, M. K., Waskito, H., Endrizal, & Irawan, P.

- (2025). Inovasi dalam pembelajaran untuk mewujudkan pusat sumber belajar yang efektif. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn*, 3(2), 578–590.
- Zahranie, M., Andayani, Y., & Loka, I. N. (2020). Hubungan keaktifan bertanya dengan kecenderungan berpikir kritis siswa kelas XI IPA di SMA/MA se-Kecamatan Narmada tahun ajaran 2019/2020. *Chemistry Education Practice*, 3(1), 5–11. <https://doi.org/10.29303/cep.v3i1.1426>